

## MENGUKUR KESIAPAN (READINESS) MAHASISWA BARU UNTUK IMPLEMENTASI E-LEARNING UNIVERSITAS

<sup>1</sup>Novita Mariana, <sup>2</sup>Agus Prasetyo Utomo, <sup>3</sup>Rara Sri Artati Rejeki

Progdi Sistem Informasi, Fakultas Teknologi Informasi Universitas Stikubank Semarang

e-mail : <sup>1</sup>novita\_mariana@edu.unisbank.ac.id, <sup>2</sup>mustagus@edu.unisbank.ac.id,

<sup>3</sup>rara\_artati@edu.unisbank.ac.id.

### ABSTRAK

Penelitian ini hanya sampai pada hasil rancangan instrument (kuesioner) untuk mengukur kesiapan (readiness) mahasiswa baru untuk implementasi e-learning Universitas Stikubank Semarang. Dasar dari perancangan kuesioner adalah adanya hal-hal penting dalam untuk mendapatkan informasi penting tentang kesiapan mahasiswa baru untuk implementasi e-learning Universitas. Untuk menghasilkan instrumen pengukur kesiapan e-learning yang sesuai harus dipahami terlebih dahulu konsep e-learning, kesiapan e-learning, dan penilaian kesiapan e-learning (e-learning readiness assessment). Konsep e-learning yang diterapkan saat ini di Universitas Stikubank yaitu proses penyampaian materi kuliah yang meliputi penempatan materi dan interaksi antara dosen dan mahasiswa melalui Internet, yang difasilitasi oleh suatu learning management system (LMS) yang berbasis Web. Berangkat dari konsep e-learning yang diterapkan, maka dibuat studi eksploratori untuk mengetahui faktor-faktor yang menentukan kesiapan e-learning mahasiswa. Agar peneliti bisa mendapatkan pemahaman lebih jauh mengenai suatu masalah dan faktor-faktor utama penentunya, dapat dilakukan penelitian yang bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif bersifat eksploratori, tidak terstruktur, dan berdasar pada sampel yang kecil. Penelitian ini dapat dilakukan dengan mendayagunakan teknik seperti focus group (wawancara berkelompok), word association (bertanya pada responden untuk mengindikasikan respon pertama mereka pada kata-kata stimulus yang disampaikan), dan depth interview (wawancara satu-satu untuk mengetahui pikiran responden secara detail). Hasil dari suatu studi yang bersifat eksploratori sebaiknya diikuti oleh penelitian eksploratori lain atau oleh penelitian yang bersifat konklusif. Dalam studi eksploratori yang dilakukan dalam penelitian ini, teknik yang digunakan adalah Wawancara (interview). Tujuan utamanya adalah mendapatkan pengertian mendalam akan hal yang menjadi minat peneliti dengan mendengarkan sekelompok orang yang relevan dengan minat tersebut. Langkah untuk menjalankan wawancara adalah menentukan sasaran atau pertanyaan yang harus dijawab. Dalam hal ini, sasaran wawancara adalah harus dapat mengidentifikasi pandangan mahasiswa mengenai e-learning, kondisi kesiapan e-learning, dan beberapa instrument pengukur kesiapannya. Dari hasil tersebut terlihat bahwa Pada mahasiswa, faktor yang dianggap mempengaruhi kesiapan mahasiswa adalah kemampuan komputer mahasiswa, fasilitas yang disediakan universitas, dan kekuatan motivasi mahasiswa menggunakan Learning Management System.

**Kata kunci:** e-learning, readiness, mahasiswa baru, learning management system

### 1. PENDAHULUAN

Institusi perguruan tinggi (Universitas) saat ini dihadapkan pada perubahan-perubahan lingkungan yang cukup besar. Saat ini mahasiswa terbiasa tumbuh dengan jaringan internet dan perangkat-perangkat digital. Hal ini tanpa disadari telah merubah perilaku mereka yang jauh berbeda dari generasi sebelumnya. Oleh karena itu, pengembangan pendidikan yang sesuai untuk pola pembelajaran, karakteristik, dan perilaku mereka menjadi tantangan para praktisi pendidikan.

Praktisi pendidikan dan peneliti saat ini menaruh perhatian terhadap persepsi siswa dan kepuasan dengan program pembelajaran online. Konsep e-learning dibagi menjadi dua, yang pertama adalah *online learning*. *On line learning* mempunyai arti bahwa media internet dan intranet digunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar, konsep ini disebut juga sebagai *web based learning*, Konsep yang kedua adalah *off line learning*, dimana konsep ini merujuk pada materi pembelajaran tersimpan dalam format disket atau Compact Disk pada pembelajaran yang dengan menggunakan komputer, konsep ini disebut juga dengan istilah *computer based learning*.

Perguruan tinggi saat ini mau tidak mau atau suka tidak suka proses bisnisnya harus

memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi agar mampu bersaing dengan yang lain. Salah satu aktifitas penting pemanfaatan teknologi tersebut adalah dalam proses pendidikan dan pembelajaran. Pengembangan *e-learning* menjadi salah satu pilihan utama didalam pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran Lebih dari seribu insititusi di 50 negara menggunakan *e-learning* untuk menunjang kegiatan pembelajarannya (Bhuasiri et.al, 2012).

Implementasi *e-learning* diharapkan dapat memberikan keuntungan bagi institusi, namun pada kenyataannya dari hasil temuan penelitian masih ada institusi yang mengimplemntasikan *e-learning* belum mendapatkan hasil yang belum menggembirakan (Sun, 2008). Perubahan paradigma proses pembelajaran dalam implementasi *e-learning* perlu mendapatkan perhatian lebih, institusi harus memastikan bahwa penerapan *e-learning* tidak hanya sekedar mengunggah bahan materi ajar atau melakukan konten pembelajaran yang lain. Perubahan atau pergeseran paradigma sistem pembelajaran mulai tampak pada proses transfer ilmu pengetahuan. Proses pembelajaran yang ada sekarang ini cenderung lebih menekankan pada proses mengajar (*teaching*), berbasis pada isi (*content base*), bersifat abstrak serta hanya untuk golongan tertentu (pada proses ini pengajaran cenderung pasif). Seiring dalam perkembangan ilmu dan teknologi, proses dalam pembelajaran mulai bergeser pada proses belajar (*learning*), berbasis pada masalah (*case base*), bersifat kontekstual dan tidak terbatas hanya untuk golongan tertentu. Pada proses pembelajaran seperti ini peserta didik dituntut untuk lebih aktif dengan mengoptimalkan sumber-sumber belajar yang ada khususnya melalui Internet. Untuk mengadopsi sistem *e-learning* diperlukan strategi dan perencanaan agar sistem *e-learning* yang diimplementasikan memberikan hasil optimal sesuai dengan yang diharapkan. Disamping strategi, sebuah organisasi membutuhkan evaluasi untuk mengetahui tingkat keberhasilan atau ke tercapaian tujuan yang diinginkan. Adanya evaluasi yang komprehensif terhadap implementasi *e-learning* dapat melihat sejauh mana efektifitas strategi organisasi dalam mengembangkan *e-learning* dan sekaligus mengetahui di area atau aspek yang masih lemah dan memerlukan peningkatan (*improvement*) dan area mana dari *e-learning* yang sudah dianggap baik.

Untuk menarik mahasiswa baru Universitas Stikubank telah memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam rangka untuk meningkatkan proses pembelajaran dengan *e-learning*. Evaluasi terhadap tingkat kesiapan universitas dalam penerapan *e-learning* untuk memastikan keberhasilan sistem *e-learning* perlu dilakukan. Hasil evaluasi tingkat kesiapan *e-learning*, dapat digunakan dalam membuat kebijakan atau strategi kedepannya (Rosenberg, 2006). Pengukuran terhadap kesiapan penerapan *e-learning* (*e-learning readiness*) diharapkan dapat memberikan gambaran apakah Universitas dapat dikatakan siap dalam implementasi *e-learning*.

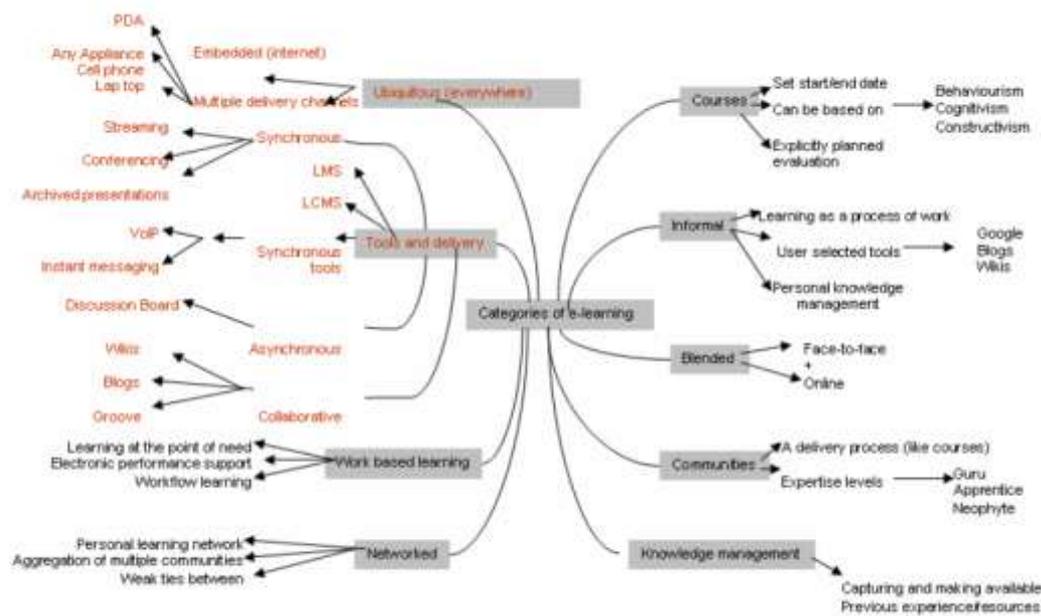
## 2. KAJIAN PUSTAKA

### 2.1. Definsi E-Learning

Terdapat berbagai definisi tentang *e-learning*, diantaranya adalah;

1. *E-learning* adalah konten intruksional atau pengalaman pembelajaran yang diberikan atau dimungkinkan dengan peralatan teknologi elektronik (The Commision on Technology and Adult Learning,2001).
2. *E-learning* merupakan pemberian pembelajaran, pelatihan, maupun program edukasi menggunakan sarana elektronik. *E-learning* melibatkan pengguna komputer atau alat eletronik (mobile phone) dalam cara-cara tertentu untuk menyediakan materi pelatihan, edukasional, maupun pembelajaran(Derek Stockley,2003).
3. *E-learning* adalah proses belajar yang difasilitasi dan didukung melalui pemanfaatan teknologi informasi dan Komunikasi (Martin Jenkins dan Janet Hanson,Generic center,2003).
4. *E-learning* adalah segala bentuk pelatihan korporat yang menggunakan teknologi berbasis internet dalam penyampaian,manajemen,dan pengukuran (Josh Bersin,2005).

Terkait dengan definisi *e-learning*, Rautenbach (2007), mengutip dari world wide learn, Inc. (2006) *membagie-learning* dalam 10 tipe seperti terlihat dalam gambar 1.

Gambar 1: Kategori *E-learning* (Rautenbach,2007)

Dalam penelitian ini *e-learning* didefinisikan sebagai proses penyampaian materi perkuliahan penempatan materi dan interaksi antara dosen dan mahasiswa melalui jaringan internet, yang difasilitasi oleh learning management system (LMS) yang berbasis web.

## 2.2. Model Kesiapan *E-Learning*

Dikatakan oleh Darin E. Hartley bahwa: *e-learning* merupakan suatu jenis belajar mengajar yang memungkinkan tersampainya bahan ajar ke siswa dengan menggunakan media internet, intranet atau media jaringan komputer lain Mengutip dari LearnFrame.Com dalam Glossary of *e-learning* Terms [Glossary, 2001] menyatakan suatu definisi yang lebih luas bahwa: *e-Learning* adalah sistem pendidikan yang menggunakan aplikasi elektronik untuk mendukung belajar mengajar dengan media internet, jaringan komputer maupun Komputer stand alone. Pengertian *e-learning* yang sederhana namun mengena dikatakan oleh Maryati S.Pd. *e-learning* terdiri dari dua bagian yaitu *e-* yang merupakan singkatan dari elektronika dan *learning* yang berarti pembelajaran. Jadi *e-learning* berarti pembelajaran dengan menggunakan jasa bantuan perangkat elektronika, khususnya perangkat komputer. IBM mendefinisikan *e-readiness* adalah ukuran kualitas infrastruktur informasi dan komunikasi teknologi (ICT) suatu negara dan kemampuan para konsumen, bisnis dan pemerintah untuk menggunakan ICT. Menurut apdip.net, *E-readiness* secara umum didefinisikan sebagai tingkat mana masyarakat disiapkan untuk berpartisipasi dalam ekonomi digital dengan konsep dasar ekonomi digital yang dapat membantu untuk membangun menuju masyarakat yang lebih baik. *E-readiness* sebagai kemampuan untuk mengejar peluang penciptaan nilai difasilitasi dengan menggunakan internet. Borotis & Poullymenakou mendefinisikan *e-learning readiness* (ELR) sebagai kesiapan mental atau fisik suatu organisasi untuk suatu pengalaman pembelajaran. Model ELR dirancang untuk menyederhanakan proses dalam memperoleh informasi dasar yang diperlukan dalam mengembangkan *e-learning*.

Dalam melakukan pengukuran kesiapan, menggunakan model indeks yang diambil dari Aydin & Tasci, yaitu:

1. Indeks 1–2.59 ada pada Not Ready, membutuhkan persiapan banyak untuk menerapkan *e-learning*
2. Indeks 2.6–3.39 ada pada Not Ready, hanya membutuhkan persiapan beberapa aspek saja
3. Indeks 3.4–4.19 ada pada Ready, memerlukan improvement untuk menerapkannya.
4. Indeks 4.2–5 ada pada Ready, menyatakan kesiapan yang sudah baik untuk menerapkan *e-learning*.

Seperti disebutkan sebelumnya bahwa evaluasi kesiapan implementasi *e-learning* (*e-learning readiness*) sangat diperlukan untuk mengetahui kondisi atau potret kapabilitas organisasi saat ini jika dibandingkan kondisi ideal yang diharapkan. *E-learning readiness* (ELR) didefinisikan sebagai kesiapan mental atau fisik suatu organisasi untuk suatu pengalaman pembelajaran (Borotis & Poulymenakou, 2004). ELR menjadi penting karena dalam implementasi *e-learning* sering ditemui beraneka ragam rintangan (*barrier*) seperti resistensi, literasi komputer, sdm yang terbatas, infrastruktur hingga budaya organisasi (Mungania, 2003). Model ELR dirancang untuk menyederhanakan proses dalam memperoleh informasi dasar yang diperlukan dalam mengembangkan *e-learning*. Banyak peneliti yang telah mengembangkan model ELR baik secara individu maupun organisasi seperti model Kirkpatrick yang menyebutkan bahwa evaluasi *e-learning* terdiri dari 4 (empat) level yakni *reaction*, *knowledge*, *behavior* dan *result*. Empat level ini lebih menggambarkan evaluasi terhadap hasil yang diperoleh suatu institusi setelah mengimplementasikan *e-learning*. Pada masing-masing level terdapat sejumlah penilaian yang dapat dijadikan sebagai informasi bagi karakteristik masing-masing (Yudi Prayudi, 2009). Model ELR yang dikembangkan oleh peneliti lainnya seperti model yang diusulkan Swatman & So (2005) mengukur kesiapan implementasi *e-learning* berdasarkan 6 (enam) variabel atau komponen penilaian : *Student's Preparedness*, *Teacher's Preparedness*, *IT infrastructure*, *Management Support*, *School Culture* dan *Preface to meet face-to-face*. Model ELR yang dikemukakan Akaslan & Effie (2011) secara khusus mengukur tingkat kesiapan *e-learning* dari aspek tenaga pengajar berdasarkan tiga komponen yaitu *Technology*, *People*, *Content* dan *Institution*. Disamping itu model ELR yang diusulkan Seakow & Samson (2011) terkait kesiapan *e-learning* pada pendidikan tinggi di Thailand terdiri dari lima dimensi pengukuran yakni *Policy*, *Technology*, *Financial*, *Human Resources* dan *Infrastructure*. Sedangkan model ELR yang dikemukakan oleh Kaur & Abas (2004) yang mengukur kesiapan *e-learning* di Malaysia memiliki beberapa komponen penilaian yaitu *Learner*, *Management*, *Personnel*, *Content*, *Technical*, *Environment*, *Cultural* dan *Financial*. Model ELR yang diusulkan oleh Chapnick mengelompokkan kesiapan implementasi *e-learning* ke dalam delapan kategori kesiapan sebagai berikut (Chapnick, 2000) :

1. *Psychological readiness*. Faktor ini mempertimbangkan cara pandang individu terhadap pengaruh inisiatif *e-learning*. Ini adalah faktor yang paling penting yang harus dipertimbangkan dan memiliki peluang tertinggi untuk sabotase proses implementasi.
2. *Sociological readiness*. Faktor ini mempertimbangkan aspek interpersonal lingkungan di mana program akan diimplementasikan.
3. *Environmental readiness*, Faktor ini mempertimbangkan operasi kekuatan besar pada *stakeholders*, baik di dalam maupun di luar organisasi.
4. *Human resource readiness*.Faktor ini mempertimbangkan ketersediaan dan rancangan sistem dukungan sumber daya manusia.
5. *Financial readiness*. Faktor ini mempertimbangkan besarnya anggaran dan proses alokasi.
6. *Technological skill (aptitude) readiness*. Faktor ini mempertimbangkan kompetensi teknis yang dapat diamati dan diukur.
7. *Equipment readiness*. Faktor ini mempertimbangkan kepemilikan peralatan yang sesuai.
8. *Content readiness*. Faktor ini mempertimbangkan konten pembelajaran dan sasaran pembelajaran.

Berbagai model ELR akan menghasilkan skor yang dapat menentukan peringkat kesiapan *e-learning* suatu lembaga. Model ELR dapat membantu pimpinan tidak hanya untuk mengukur tingkat kesiapan lembaga untuk mengimplementasikan *e-learning*, tetapi yang lebih penting adalah mengungkap faktor atau area mana masih lemah dan memerlukan perbaikan dan area mana sudah dianggap berhasil atau kuat dalam mendukung implementasi *e-learning*.

### 3. METODE PENELITIAN

Kerangka jalannya penelitian sangat diperlukan bagi peneliti untuk memandu peneliti dalam mengerjakan dan menyelesaikan penelitiannya, maka penulis membuat kerangka Jalannya penelitian yaitu:

1. Identifikasi Permasalahan.

Dalam tahapan ini Peneliti melakukan observasi pendahuluan dalam bentuk survei terhadap subyek penelitian yang ada dan selanjutnya digunakan untuk menyusun rancangan penelitian.

- Adapun subyek penelitian *e-learning* readiness ini adalah para mahasiswa baru.
2. Studi literatur dari buku dan jurnal penelitian sebelumnya.  
Tahapan studi literatur dilakukan untuk memperoleh landasan dan kerangka berpikir dari data yang mendukung penelitian ini disamping memberikan pemahaman mengenai berbagai teori pendukung dalam analisis dan pembahasan. Studi literatur ini menjadi acuan dalam penggunaan alat analisis, proses analisis dan penarikan kesimpulan. Jenis Data, Data yang dibutuhkan dan digunakan untuk penyelesaian masalah dalam penelitian ini adalah berupa data kualitatif. Pengumpulan data tersebut dikumpulkan untuk mengidentifikasi dan menyusun *kuesioner* sebagai dasar dari bahan penelitian. Data yang diperlukan untuk menyusun *kuesioner* adalah:
    - a) Data Primer, yaitu data yang diperoleh dengan observasi pendahuluan terhadap beberapa pemangku kepentingan dalam kegiatan *e-learning*.
    - b) Data sekunder, yaitu data yang telah tersedia dan diperoleh dari institusi seperti profil *e-learning* Universitas dan data mahasiswa baru.
  3. Merancang instrument pengukuran kesiapan (*Readiness*).
  4. Melakukan pengukuran menggunakan instrumen yang sudah di rancang.
  5. Menganalisis hasil dan menentukan tingkat kesiapan.
  6. Menyusun rekomendasi hasil dari analisis dan tingkat kesiapan.

Hasil dari Rancangan Instrumen (Kuesioner) akan disampaikan terlebih dahulu kepada pemangku kepentingan di Universitas dan Fakultas untuk mendapatkan persetujuan kelayakan instumte. Apabila sudah dinilai sudah baik dan layak maka dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur tingkat kesiapan.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### 4.1. Pengukuran Kesiapan *E-learning*

Agar dapat menilai kesiapan (*readiness*) mahasiswa untuk *e-learning*, maka perlu adanya instrumen penelitian yang sesuai. Berikut ini proses membuat instrumen pengukur:

1. Untuk menghasilkan instrumen pengukur kesiapan *e-learning* yang sesuai harus dipahami terlebih dahulu konsep *e-learning*, kesiapan *e-learning*, dan penilaian kesiapan *e-learning* (*e-learning readiness assessment*). Hasil tinjauan hal-hal tersebut tertuang pada kajian pustaka.
2. Dalam penelitian ini, konsep *e-learning* yang diambil mengacu pada tinjauan pustaka.
3. konsep *elearning* yang diterapkan saat ini di UNISBANK, yaitu proses penyampaian materi kuliah yang meliputi penempatan materi dan interaksi antara dosen dan mahasiswa melalui Internet, yang difasilitasi oleh suatu *learning management system* (LMS) yang berbasis Web.
4. Berangkat dari konsep *e-learning* yang diterapkan di UNISBANK, dibuat studi eksploratori untuk mengetahui faktor-faktor yang menentukan kesiapan *e-learning* mahasiswa.
5. Menurut Malhotra (2004), agar peneliti bisa mendapatkan pemahaman lebih jauh mengenai suatu masalah dan faktor-faktor utama penentunya, dapat dilakukan penelitian yang bersifat kualitatif.
6. Penelitian kualitatif bersifat eksploratori, tidak terstruktur, dan berdasar pada sampel yang kecil. Penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan mendayagunakan teknik seperti *focus group* (wawancara berkelompok), *word association* (bertanya pada responden untuk mengindikasikan respon pertama mereka pada kata-kata stimulus yang disampaikan), dan *depth interview* (wawancara satu-satu untuk mengetahui pikiran responden secara detil).
7. Selanjutnya Malhotra (2004) memaparkan, hasil dari suatu studi yang bersifat eksploratori sebaiknya diikuti oleh penelitian eksploratori lain atau oleh penelitian yang bersifat konklusif. Dengan kata lain, sebaiknya temuan dalam suatu penelitian yang bersifat eksploratori digunakan sebagai input bagi penelitian lebih lanjut.
8. Dalam studi eksploratori yang dilakukan dalam penelitian ini, teknik yang digunakan adalah *Wawancara (interview)*. Tujuan utamanya adalah mendapatkan pengertian mendalam akan hal yang menjadi minat peneliti dengan mendengarkan sekelompok orang yang relevan dengan minat tersebut.
9. Langkah untuk menjalankan *wawancara* adalah menentukan sasaran atau pertanyaan yang harus dijawab. Dalam hal ini, sasaran wawancara adalah harus dapat mengidentifikasi pandangan mahasiswa mengenai *e-learning*, kondisi kesiapan *e-learning*, dan beberapa instrument pengukur kesiapannya.

10. Dari hasil tersebut terlihat bahwa Pada mahasiswa, faktor yang dianggap mempengaruhi kesiapan mahasiswa adalah kemampuan komputer mahasiswa, fasilitas yang disediakan universitas, dan kekuatan motivasi mahasiswa menggunakan LMS.

#### 4.2. Rancangan Instrumen Survei (Kuesioner)

Berdasarkan hasil *wawancara* dan tinjauan teori yang ada, dibuat sebuah instrumen survei yang akan digunakan untuk mengukur kesiapan mahasiswa untuk *e-learning*. Langkah pertama adalah menentukan konstruk yang sesuai. Dalam hal ini, penelitian dari Sadik (2007) telah menjelaskan domain domain yang sesuai dengan keadaan di universitas, yaitu kompetensi, pengalaman, dan sikap/perilaku. Berikut ini adalah hasil rancangan instrument pengukur kesiapan kesiapan (readiness) mahasiswa baru untuk implementasi e-learning Universitas .

Sejauh Mana pendapat saudara dengan item pernyataan-pernyataan berikut ini dengan memilih dan memberi tanda  $\surd$  pada kolom rendah, sedang, tinggi dan Sangat Tinggi.

DOMAIN	ITEM PERYATAAN	RENDAH	SEDANG	TINGGI	SANGAT TINGGI
<b>Kompetensi</b>	1. Saya memiliki Kemampuan dasar Computer				
	2. Kemampuan Saya Mengirim <i>e-mail</i> dengan menggunakan <i>attachment</i> .				
	3. Kemampuan Saya dalam Menjelajah dan memanfaatkan internet.				
	4. Kemampuan Saya dalam Berdiskusi melalui jaringan Internet.				
	5. Kemampuan Saya dalam Mendownload (Mengunduh) File				
	6. Kemampuan Saya dalam Mengikuti dan memahami instruksi di layar komputer.				
<b>Persepsi</b>	1. Kemampuan dan kemauan Universitas untuk Menyediakan Infrastruktur yang memadai untuk <i>e-learning</i>				
	2. Kemampuan dan kemauan Universitas untuk mengadakan pelatihan yang memadai				
	3. Penggunaan dan pemanfaatan <i>E-learning</i> yang di implementasikan dalam mendukung pembelajaran				
	4. Saya merasa Kesulitan dalam Penggunaan computer				
	5. Mencari informasi di Internet menyenangkan.				
	6. Diskusi mata kuliah dengan dosen atau mahasiswa lain melalui Internet menyenangkan.				
	7. Dosen dapat menggunakan aplikasi <i>e-learning</i> .				
	8. Kesulitan jika mata kuliah harus menggunakan aplikasi <i>elearning</i>				
	9. Dukungan teknis dalam menggunakan aplikasi <i>elearning</i> .				
	10. Pendorong Terbesar Keberhasilan <i>E-learning</i>	Dimodifikasi dari Chapnick ( <i>psychological, sociological, environmental</i> ) dan Rosenberg dalam bentuk pertanyaan terbuka.			
	11. Penghambat Terbesar <i>E-learning</i> .				
<b>Kesediaan</b>	1. Intensitas Saya Mengikuti pelatihan.				
	2. Intensitas Saya dalam Mendayagunakan <i>elearning</i> untuk pembelajaran.				

*Mengukur Kesiapan (Readiness) Mahasiswa Baru Untuk Implementasi E-learning Universitas*

## 5. KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian adalah :

1. Definisi *e-learning* adalah proses penyampaian materi kuliah yang meliputi penempatan materi dan interaksi antara dosen dan mahasiswa melalui Internet, yang difasilitasi oleh suatu learning management system (LMS) yang berbasis Web.
2. Penelitian tahap awal ini hanya dibatasi pada perancangan instrument untuk mengukur kesiapan (*readiness*) mahasiswa untuk implementasi *e-learning* Universitas.
3. Hasil penelitian telah menghasilkan instrument pengukur berupa survei yang terdiri dari item-item pernyataan dengan 4 skala Likert dan item-item berupa pertanyaan terbuka. Instrumen terbagi dalam 3 domain, yaitu domain Kompetensi, Persepsi, dan Kesiadaan.
- 4.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Aydin, C. H., & Tasci, D. 2005. Measuring *Readiness* for eLearning: Reflections from an Emerging Country. *Educational Technology & Society*, 8 (4), 244-257.
- [2] Begicevic, Nina & Blaženka Divjak . 2006. Validation of Theoretical Model For Decision Making About *E-learning* Implementation. *Journal of information and organizational sciences*, Volume 30, Number 2. Sumber [http://www.projekti.hr/articles/1\\_EDEN\\_v5\\_FINAL.pdf](http://www.projekti.hr/articles/1_EDEN_v5_FINAL.pdf).
- [3] Bhuasiri, W., Xaymoungkhoun, O., Zo, H., & Jeung Rho, J. 2012. Critical success factors for *e-learning* in developing countries: A comparative analysis between ICT experts and faculty. *Computers & Education*. Vol 58.
- [4] Borotis, S. & Poulymenakou, A. 2004. *e-learning Readiness* Components: Key Issues to Consider Before Adopting *e-learning* Interventions. Source from [http://www.eltrun.gr/papers/eLReadiness\\_ELEARN2004.pdf](http://www.eltrun.gr/papers/eLReadiness_ELEARN2004.pdf)
- [5] Chapnick, S. 2000. *Elearning Readiness* TM Assessment . by Samanta Chapnick (2001) Are You Ready for *E-learning*? Source from: <http://www.researchdog.com> Economist Intelligence Unit & IBM Corporation. 2003. *The E-learning Readiness* Rankings. Newyork: Economist Intelligence Unit.
- [6] Fariani. 2013. Pengukuran Tingkat Kesiapan *E-learning* (*E-learning Readiness*) : Studi kasus pada perguruan tinggi ABC di Jakarta. Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi. Politeknik Manufaktur Astra, Yogyakarta.
- [7] Kaur, K., & Abas, Z. 2004. An assessment of *e-learning readiness* at the Open University Malaysia. *International Conference on Computers in Education*. Malbourne. Mungania, P. 2003. *The seven e-learning barriers facing employees*. Research final report of the masie center of *e-learning* consortium. University of Louisville, USA.
- [8] Prayudi, Y. 2009. Kajian Awal: *ELearning Readiness* Index (ELRI) sebagai Model bagi Evaluasi *ELearning* pada Sebuah Institusi. Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi 2009 Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- [9] Priyanto. 2008. Model *E-learning Readiness* Sebagai Strategi Pengembangan *E-learning*. Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta.
- [10] Rosenberg, Marc J. (2006). *What Lies Beyond E-learning?* Source from: <http://www.learningcircuits.org/2006/March/Smaldino & Sharon, E. et.al 2005>. *Instructional Technology and Media for Learning*. New Jersey: Pearson Prentice Hall.
- [11] So, K. K. T. & Swatman, P. M. C. 2006. *Elearning Readiness* in the Classroom: a study of Hong Kong primary and secondary teachers, in: *Proceedings of collector europe 2006, 2006*, s. 223-237.
- [12] Suhartanto. 2009. Mutu Situs *E-learning* Sekolah Indonesia Masih Sangat Minim. *Jurnal Sistem Informasi MTI-UI* Vol 6, No 1, 74-7.
- [13] Sun, P. C., Tsai, R. J., Finger, G., Chen, Y.Y., & Yeh, D. 2008. What drives a successful eLearning? An empirical investigation of the critical factors influencing learner satisfaction. *Computer & Education*. p. 1183-1202.